



KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI KELAS TINGGI SD NEGERI BOJONG BARU

Tia Amaliah¹, Sundawati Tisnasari², Sigit Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 14 Maret 2023
Revisi: 29 Maret 2023
Diterima: 3 September 2023
Diterbitkan: 31 April 2023

Keywords:
Reading and writing difficulties, high grades

Kata Kunci:
Kesulitan membaca dan menulis, kelas tinggi

DOI:
10.31932/jppdp.v9i2.2268

Surel Korespondensi:
amaliahtia9@gmail.com

Abstract

This study aims to describe reading and writing difficulties, factors that cause reading and writing difficulties, as well as teachers' efforts to help students who experience reading and writing difficulties in high grades in grade IV students at SDN Bojong Baru. The research was carried out using a qualitative approach with the subjects being fourth grade students at SDN Bojong Baru. Data was collected through observation, documentation and interviews. Data analysis is carried out through data reduction, display and verification. Based on the research results, it can be concluded that the forms of reading and writing difficulties in students with learning difficulties in high grades are disfluency in reading, errors in reading, deficiencies in visual memory, difficulty understanding sound symbols, illegible writing, late writing, missing or inverted letters and error in holding a pencil. The factors for difficulty in reading and writing are internal factors including hereditary factors, interest in reading and writing factors and motivation factors, while external factors include existing facilities at school and the family environment or where students live. Efforts made by teachers when dealing with students who have difficulty reading and writing, namely by providing remediation, using various learning media and reading and writing learning programs for students who are not yet fluent in reading and writing, especially in high classes, must be held in every school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis, faktor yang mengakibatkan kesulitan membaca dan menulis, serta upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis di kelas tinggi pada siswa kelas IV di SDN Bojong Baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan subjek adalah siswa kelas IV SDN Bojong Baru. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan membaca dan menulis pada siswa berkesulitan belajar di kelas tinggi yakni ketidaklancaran dalam membaca, kesalahan dalam membaca, kekurangan dalam memori visual, kesulitan memahami simbol bunyi, tulisan tidak terbaca, terlambat dalam menulis, huruf hilang atau terbalik dan kesalahan dalam memegang pensil. Adapun faktor kesulitan membaca dan menulis yakni faktor internal meliputi faktor keturunan, faktor minat membaca dan menulis dan faktor motivasi sedangkan faktor eksternal meliputi fasilitas yang ada di sekolah dan lingkungan keluarga atau tempat tinggal siswa. Upaya yang dilakukan guru ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis yaitu dengan memberikan remediasi, menggunakan berbagai media pembelajaran dan program pembelajaran membaca dan menulis bagi siswa yang belum lancar membaca dan menulis khususnya di kelas tinggi harus diadakan di setiap sekolah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar pada tingkat sekolah dasar. Menurut Tarigan (2013: 1) keteram-

pilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik meliputi empat dimensi: keterampilan mendengar (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), dan

keterampilan menulis (*writing*). Hubungan menulis dan membaca menurut Tarigan (1994: 3) adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Seseorang yang menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena berfungsi sebagai batu loncatan untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Hal ini agar anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengembangkan sikap komunikasi yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, kemampuan membaca siswa Indonesia mengalami penurunan. Indonesia mendapat peringkat 61 dari 69 negara pada tahun 2015, dengan skor 397. Pada tahun 2018, skor meningkat menjadi 371 dan negara ini mendapat

peringkat 72 dari 74 negara. Menurut penuturan tersebut, minat baca siswa Indonesia masih rendah.

Membaca merupakan hal yang paling utama dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk menguasai keterampilan membaca karena sebagai modal awal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dengan membaca menjadi sarana untuk mencerdaskan mereka dan menjadi bekal untuk mereka dalam membangun karakter dan kesempatan baginya untuk “merasa special”. Sama halnya dengan belajar membaca, menulis juga merupakan hal yang harus dikuasai oleh siswa.

Tarigan (1982: 27) menjelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan keterampilan yang penting dimiliki siswa karena sebagai suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan sebuah ide melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu.

Pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal merupakan

pondasi atau penentu keberhasilan dari proses belajar siswa. Apabila pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal tidak terlatih, maka pada tingkat membaca dan menulis lanjutan siswa akan mengalami banyak kesulitan. Kesulitan belajar akademik yang umum terjadi dikalangan anak usia sekolah dasar meliputi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Anak berkesulitan belajar membaca (disleksia) merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, hal itu berkaitan erat dengan menulis sehingga anak yang mengalami kesulitan membaca pada umumnya juga mengalami kesulitan dalam menulis.

Kesulitan belajar membaca dan menulis biasanya banyak ditemui di kelas rendah seperti kelas 1,2, dan 3. Namun pada kenyataannya kesulitan membaca dan menulis juga banyak ditemui pada kelas tinggi seperti kelas 4,5 dan 6 bahkan di kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali. Hal ini dapat menghambat proses belajar siswa dan tidak bisa setara dengan siswa yang lain agar pengetahuan yang diterimanya sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SDN Bojong Baru sesuai data yang diberikan oleh setiap guru kelas, di SDN Bojong Baru ternyata cukup banyak siswa/siswi yang berada di kelas tinggi yang mengalami kesulitan dalam hal keterampilan membaca dan menulis. Dari data yang diberikan oleh setiap guru kelas, di kelas 4 terdapat 9 anak yang belum lancar membaca dan menulis, di kelas 5 terdapat 11 anak yang belum lancar membaca dan menulis, dan di kelas 6 terdapat 10 anak yang belum lancar membaca dan menulis.

McQuillan (2010) yang dikutip dalam Marlina, (2019: 46) menyatakan seorang anak dinyatakan mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) jika: a) Pencapaian anak tidak sepadan antara tingkat kemampuan dengan usia pada satu atau lebih bidang akademik. b) Adanya penyimpangan antara prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan intelektual yang sebenarnya pada satu atau lebih bidang berikut: (1) membaca (2) menulis dan (3) berhitung.

Dardjowidjojo (2008: 216) yang dikutip dalam jurnal Soeisniwati

Lidwina (2012: 9) Disleksia atau kesulitan membaca adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agrafia . Disleksia adalah gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dan melakukan keterampilan membaca dan menulis. Ini bukan cacat fisik, seperti kesulitan visual, tetapi ini mengakibatkan otak yang telah memproses dan memproses informasi yang sedang dibaca. menurut Jamaris (2014: 139) *dyslexia* merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.

Menurut Jamaris (2014 : 137) menyatakan bahwa kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan anak belajar membaca adalah:

1. Faktor Internal

- a. Minat baca, minat baca merupakan sesuatu yang timbul dengan sengaja pada diri seorang anak, sehingga

wajib ditumbuhkan oleh orang tua atau guru agar bermanfaat bagi anak.

- b. Motivasi, di dalam kelas kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan lancar jika siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam studinya.
- c. Kepemilikan Minat Membaca, keterampilan berbahasa ada 4 yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Semuanya harus dilakukan secara teratur agar keterampilan membaca dapat dimiliki oleh siswa dengan baik.

2. Faktor eksternal

Dalam situasi ini, tentang bagaimana lingkungan mendukung siswa agar mereka suka membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang bersih dan memadai, sehingga anak-anak dapat menikmati kegiatan seperti membaca diperpustakaan sekolah.

Menurut Yusuf (2003: 37) ada beberapa ciri siswa mengalami kesulitan membaca yaitu: tidak lancar dalam membaca, sering banyak kesalahan dalam membaca, memiliki kekurangan dalam memori visual,

sulit membedakan huruf yang mirip.

Menurut Hargio (Udhiyanasari (2019: 42), beberapa contoh upaya penanganan yang dapat dilakukan: a) Menggunakan media untuk mengajar adalah cara belajar yang menyenangkan dan efektif 2) meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksia Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar membaca, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan motivasi belajar membaca dengan membaca dongeng kemudian membahas berbagai manfaat membaca 3) Jangan pernah mengkritik seorang anak atas keadaan yang dia alami 4) Program perbaikan membaca khusus harus tersedia.

Menurut Abdurrahman (1998: 227), “Kesulitan belajar menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf (menulis) dan simbol matematis”. Lain halnya menurut Yusuf dkk (2003: 106), “Kesulitan belajar menulis merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan,

berbicara dan membaca”.

Yusuf dkk. (2003: 106) meng-kategorikan jenis-jenis kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar menulis sebagai berikut : 1) Ketidakmampuan untuk menulis dengan cepat. 2) Pembentukan huruf dan angka salah. 3) Terlalu miring. 4) Spasi huruf tidak konsisten. 5) tulisan kotor. 6) Mengikuti garis horizontal dengan tidak benar. 7) Huruf atau angka yang tidak bisa dipahami. 8) Tekanan pensil salah (terlalu tebal atau terlalu tipis). 9) Ukuran teks terlalu besar atau terlalu kecil Bentuk (seperti cermin).

Abdurrahman (1998: 240) mengusulkan 15 jenis kegiatan yang berfungsi untuk perbaikan menulis bagi anak-anak dengan kesulitan menulis permulaan atau tulisan tangan, antara lain untuk mengatasi kesulitan dalam belajar menulis yang berkaitan dengan pengajaran menulis asal menulis atau tulisan tangan antara lain : Aktivitas menggunakan papan tulis; Bahan lain untuk latihan gerakan menulis; Posisi; Kertas; Cara memegang pensil; Kertas stensil atau karbon; Menjiplak; Menggambar di antara dua garis; Titik-titik; menjiplak dengan semakin dikurangi; Buku bergaris tiga; Kertas dengan garis

pembatas; Memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf ; Bantuan Verbal; kata dan kalimat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. *Qualitative Research* yakni, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus artinya, suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam, rinci terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Penelitian ini dilakukan di SDN Bojong baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dan wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang akan di observasi dan di tanyakan kepada nara sumber. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan membaca dan menulis siswa.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis

lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan triangulasi wawancara guru, observasi, dan wawancara siswa, siswa yang membaca dengan ejaan, membaca kata demi kata, dan pengucapan kata dengan bantuan guru masih ditemukan pada dimensi tidak lancar membaca di kelas IV A dan IV B di SDN Bojong Baru. Siswa yang membacanya dengan mengeja pasti termasuk dalam siswa yang membaca kata-perkata dan melafalkannya dengan bantuan guru. Seperti siswa yang berinisial AN, F, FH, MF, MR, MI, RA Dan RS. Membaca dengan mengeja adalah indikator yang paling banyak dialami oleh siswa kelas

IV A dan IV B di SDN Bojong Baru. Namun ada juga beberapa siswa yang belum bisa membaca sama sekali seperti yang dialami oleh siswa berinisial R dan A.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan yang dialami siswa yaitu sulit mengenali huruf-huruf tersebut sehingga sulit menyatukan huruf tersebut menjadi suatu kata dan ketika membaca masih banyak mengeja. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan siswa mengenal huruf pada saat membaca permulaan. Jika siswa memahami dan mengenali huruf-huruf dengan baik maka siswa tidak akan mengalami kesulitan tersebut. Hal ini sesuai pendapat Yusuf (2003:70) bahwa pada proses membaca permulaan siswa harus memiliki keterampilan konfigurasi, yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata.

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, hasil observasi siswa yang banyak melakukan kesalahan ketika membaca di kelas IV A dan IV B masih ditemukan siswa yang melakukan kesalahan ketika membaca seperti pemenggalan kata tidak tepat,

pengucapan yang salah, penghilangan bunyi/kata, atau membaca cepat tapi banyak yang salah. Seperti yang dialami oleh siswa yang berinisial AN, F, FH, MF, MR, MI, RA Dan RS. Namun ada siswa yang tidak dapat membaca sama sekali di kelas IV A yaitu siswa yang berinisial R dan IV B siswa yang berinisial A. Pengucapan kata yang salah atau tidak benar adalah indikator yang paling banyak dialami oleh siswa di kelas IV A dan IV B di SDN Bojong Baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu masih kesulitan mengenalihuruf-huruf tersebut sehinggamenajdi suatu kata. Jika siswa sudah mampu menguasai pengenalan huruf maka siswa tidak akan mengalami kesulitan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Abdurahman (2012: 165) berpendapat keadaan semacam ini terjadi karena siswa tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena siswa membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut pada guru atau karena perbedaan dialek siswa dengan bahasa indonesia yang baku.

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara guru, observasi, dan wawancara siswa, pada dimensi tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Ketika siswa dihadapkan pada kata-kata dengan huruf yang terlihat yang hampir identik/sama seperti huruf b dengan d, p dengan q, m dengan n, w dengan y, mereka menjadi tidak dapat membedakannya. Seperti yang dialami oleh siswa berinisial "R" yang dimana siswa tersebut mengalami kesulitan saat membedakan huruf b dan d serta m dan n. Hal ini dapat dilihat pada saat membaca siswa "R" tersebut membaca "bahan" menjadi "dahan" hal ini dapat dilihat pada hasil observasi.

Di kelas IV B pun tidak jauh berbeda masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti yang dialami oleh siswa yang berinisial "A" yang dimana siswa tersebut sulit membedakan huruf b dan d sehingga pada saat membaca kata "dan" menjadi "ban".

Menurut penjelasan di atas, hal ini dapat terjadi karena siswa menganggap huruf-huruf tersebut memiliki bentuk yang sama.

Abdurahman (2012: 165) berpendapat penghilangan huruf/kata sering dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kalimat. Dalam hal sebab-sebab lain dari keberadaan penghilangan huruf tersebut terjadi ketika siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara guru, observasi, dan wawancara siswa, pada dimensi mempunyai kekurangan dalam memori visual yang terdiri dari menyisipkan kata yang tidak ada di teks, menghilangkan huruf, mengganti kata dan tidak menguasai abjad. Di temukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Seperti yang dialami oleh siswa kelas IV A berinisial AN dan F serta siswa kelas IV B yang berinisial FH, MR dan MI yang masih menghilangkan huruf/kata saat membaca dan siswa berinisial R dan A yang masih belum menguasai abjad. Yang dimana kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu penghilangan huruf atau kata dan tidak menguasai abjad.

Berdasarkan penjelasan di atas,

bentuk kesulitan yang dihadapi siswa saat membaca karena kurangnya kedalaman. Mengenali huruf, bunyi bahasa (fonik), dan struktur kalimat. Adapun alasan atau penyebab lain hilangnya huruf atau kata adalah karena siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Abdurahman (2012: 165) berpendapat pengantian kata makna sama sering dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kalimat. Adapun penyebab lain dari keberadaan penghilangan terjadi ketika siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.

Berdasarkan triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara guru dan siswa, pada ciri/dimensi tidak mampu memahami simbol bunyi yang terdiri dari beberapa indikator yaitu tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal (ba,pa,...), tidak dapat melafalkan semua huruf vocal (a,i,e,o,u), tidak dapat melafalkan sebagian huruf vokal (a,i,e,o,u), tidak dapat melafalkan gabungan huruf

diftong vokal (nya,ngu...), tidak dapat melafalkan gabungan vokal-konsonan (as,pal,..), tidak dapat melafalkan huruf vokal rangkap (ai,oi,iu). Di temukan masih cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika memahami simbol bunyi. Seperti yang dialami oleh siswa kelas IV A yang berinisial "R, AN dan F". Dikelas IV B pun tidak jauh berbeda masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami simbol bunyi seperti yang dialami oleh siswa berinisial A, FH, MF, MR, MI, RA Dan RS. Bentuk kesulitan yang paling banyak ditemukan adalah kesulitan menggabungkan huruf konsonan dengan konsonan seperti (pr, rl.).

Berdasarkan temuan tersebut jenis kesulitan yang dihadapi siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang hubungan antara huruf dan bunyi dalam kata. Menurut Yusuf (2003: 71), berpendapat bahwa memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam kata membutuhkan pengetahuan tentang semuakonsonan, vokal, konsonan rangkap, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya. Misalnya, siswa harus memahami cara melafalkan huruf a yang melambangkan bunyi /a/, dan huruf ng yang

melambangkan bunyi /eng/, bunyi /b/ pada kata "bapak" berbeda dengan kata huruf b pada kata "Sabtu". Penghilangan terjadi ketika siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.

Berdasarkan triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara guru dan siswa, pada ciri/dimensi tulisan tidak terbaca dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu tulisan terlalu jelek sehingga tidak dapat dibaca, tulisan terlalu miring, bentuk huruf atau angka tidak terbaca. Ditemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Seperti siswa yang berinisial "R", dan "AN". Sedangkan berdasarkan hasil observasi di kelas IV B juga masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan saat menulis seperti yang dialami oleh siswa berinisial "A", FH, MF, MR, MI, RA Dan RS. Adapun kesulitan yang banyak dialami siswa adalah ketika menulis banyak huruf yang hilang, tulisan tidak ada spasi dan bentuk huruf yang membingungkan huruf "a" menjadi angka "9".

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan pendapat ahli yaitu menurut Lerner dalam Abdurahman

(2012: 181) siswa yang memiliki gangguan pada persepsinya dapat mengalami kesulitan saat menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, siswa mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf sehingga apa yang ia tulis tidak terbaca. Jadi Jenis yang menyebabkan tulisan huruf atau angkanya tidak dapat dibaca di pengaruhi oleh gangguan persepsi visualnya.

Berdasarkan triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara guru dan siswa, pada ciri/dimensi terlambat dalam menulis dapat dilihat melalui indikator yaitu Terlalu lambat dalam menulis sehingga tugas dikumpulkan tidak tepat pada waktunya. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan tersebut, seperti siswa kelas IV A yang berinisial "R" dan "AN". Tidak jauh berbeda dengan kelas IV A hasil observasi yang dilakukan di kelas IV B pun ditemukan masih ada beberapa siswa yang ketika menulis terlambat. Seperti yang dialami oleh siswa berinisial "A", "MF" "MR", "MI" hal ini dapat dilihat ketika mengerjakan tugas siswa tersebut mengumpulkan paling terakhir artinya menyelesaikan tugas tidak tepat dengan waktu yang

telah ditentukan. Siswa terlambat atau tidak selesai mengerjakan tugas dikarenakan pada saat menulis banyak siswa yang mengobrol, main-main dan tidak fokus ketika belajar.

Menurut Lerner dalam Abdurahman (2012: 181), siswa yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan dapat menyebabkan mereka terlambat menyelesaikan pekerjaannya, termasuk pekerjaan menulis, dan pada saat peneliti melakukan observasi rata-rata siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya adalah siswa-siswa anak yang berbicara atau melakukan hal-hal yang tidak disuruh.

Berdasarkan triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara guru dan siswa, pada ciri/dimensi huruf hilang atau terbalik dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu bentuk terbalik (seperti bercermin misal d menjadi b, e menjadi 9, f menjadi 7), huruf hilang (misal menggambar menjadi mengambar). Masih banyak ditemukan siswa yang menghilangkan huruf atau menulis dengan huruf terbalik, seperti yang dialami oleh siswa kelas IV A yang berinisial R dan AN kesalahan yang dialami yaitu yaitu banyak

menghilangkan huruf, tulisan tidak ada spasi dan bentuk huruf yang tidak jelas atau terbalik huruf. Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas IV B yang berinisial A, FH, MF, MR, MI, RA, dan RS, kesulitan yang dialami yaitu yaitu bentuk huruf yang besar dan kecil, tulisan tidak ada spasi dan bentuk huruf yang tidak jelas atau terbalik. Dari berbagai kesulitan yang dialami siswa bentuk huruf yang tidak jelas atau terbalik dan tidak ada spasi adalah salah satu kesulitan yang paling banyak ditemukan.

Berdasarkan temuan tersebut, ada dua jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa yaitu gangguan persepsi visual dan gangguan ingatan siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdurahman (2012: 181) persepsi visual siswa yang terganggu, siswa mungkin kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama misalnya bentuk huruf d dengan b, p, dengan q, dan h dengan n. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menulis huruf dalam bentuk cermin atau terbalik kemungkinan besar mengalami gangguan dalam persepsi visualnya.

Berdasarkan triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawan-

cara guru dan siswa, pada ciri/dimensi kesalahan dalam memegang pensil, dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu Sudut pensil terlalu besar, sudut pensil terlalu kecil, menggenggam pensil, dan menyeret pensil. Ditemukan ada anak yang masih mengalami kesulitan seperti yang dialami oleh siswa kelas IV A berinisial "R" kesalahan yang dialaminya yaitu memegang pensil dengan sudut terlalu kecil dan kaku saat memegang pensil. Sedangkan berdasarkan hasil observasi dikelas IV B ternyata tidak jauh berbeda ditemukan beberapa siswa yang masih salah dalam memegang pensil, seperti yang dialami oleh siswa berinisial "A", "MI" dan "MF". Kesalahan yang dialami oleh siswa berinisial "A" dan "MI" yaitu memegang pensil dengan sudut terlalu kecil, sedangkan kesalahan yang dialami oleh siswa berinisial "MF" yaitu memegang pensil dengan menggunakan tangan kiri atau kidal. Untuk siswa yang lainnya memegang pensil sudah cukup benar.

Berdasarkan hasil temuan diatas sesuai dengan pendapat Hornsby dalam Abdurahman (2013: 182), beliau menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis sering disebabkan

karena cara memegang pensil yang salah. Ada berbagai jenis berdasarkan temuan ini kesulitan siswa adalah contoh gangguan persepsi, gangguan penglihatan dan gangguan ingatan siswa. Kesulitan siswa dalam membaca dan menulis yang dialami oleh siswa kelas tinggi di SDN Bojong Baru juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Jamaris (2014 : 137) faktor internal meliputi faktor keturunan, faktor minat membaca dan menulis siswa itu sendiri dan faktor motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor fasilitas yang ada di sekolah dan faktor lingkungan keluarga atau tempat tinggal siswa. Hal ini sesuai dengan teori Farida Rahim dalam bukunya Mengajar Membaca di Sekolah Dasar, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi kecenderungan malas membaca dan menulis. Kebanyakan orang berjuang untuk membaca dan menulis karena mereka terlalu malas. Kemalasan dapat disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi

seseorang. Orang-orang kurang semangat untuk membaca dan menulis, selain kurangnya minat dan motivasi jika sudah melekat pada seseorang, perasaan malas akan semakin kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut bagaimana upaya beliau mengatasi anak-anak yang belum lancar atau belum bisa membaca di kelas tinggi. Menurut keterangan dari guru tersebut ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis khususnya dikelas tinggi karena di dalam satu kelas tersebut tidak banyak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, jadi tidak memungkinkan guru tersebut hanya fokus mengajarkan membaca dan menulis kepada anak yang belum lancar baca tulis di kelas tersebut, beliau mengupayakan agar ketika terdapat pelajaran jam kosong mereka di berikan tugas untuk membaca dan menulis dan ketika anak-anak lain mengerjakan tugas yang terdapat didalam LKS atau buku paket untuk anak-anak yang belum lancar baca tulis di kelas tinggi diberikan tugas untuk membaca dan menyalin bacaan yang ada di dalam LKS atau buku

paket.

Menurut Jamaris (2014: 151) penanggulangan kesulitan membaca dapat dilakukan juga dengan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan atau yang sering disebut dengan membaca permulaan. Banyak strategi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu membaca dongeng, strategi kognitif dan strategi berbahasa serta penerapan teknik KWL (*Know, What, Learn*). Dalam pengajaran membaca dan menulis kepada siswa kelas tinggi disekolah tersebut guru hanya menggunakan media berupa LKS atau buku paket yang dimiliki siswa tanpa menggunakan media-media lain seperti media visual yang menunjang siswa untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hargio. Menurut Hargio (2012: 165) yang dikutip dalam jurnal Khusna Yulinda Udhiyanasari (2019: 42), pembelajaran harus dilakukan dengan pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengembangkan keuslitan membaca dan menulis karena anak-anak disleksia memandang huruf secara berbeda dari anak-anak normal yang sudah memahami konsep huruf

dengan benar. Akibatnya, menggunakan media visual membuat belajar lebih mudah bagi anak-anak disleksia. Berikut ini adalah beberapa contoh upaya penanganan yang dapat dilakukan: 1) Menggunakan media untuk mengajar adalah cara belajar yang menyenangkan dan efektif. Cara terbaik untuk mengajar anak disleksia adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Seperti yang dikatakan sebelumnya, lebih banyak anak disleksia merasa mudah mengenali gambar. Akibatnya, menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar mungkin bermanfaat dalam memudahkan anak-anak disleksia untuk mengenali huruf. 2) meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksia Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar membaca, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan motivasi belajar membaca dengan membaca dongeng kemudian membahas berbagai manfaat membaca. Selain itu, rasa percaya diri anak harus dikembangkan karena anak biasanya kesulitan mengikuti pelajaran di kelas dan sering di jauhi oleh teman sebayanya. Meningkatkan kegairahan anak untuk belajar di kelas untuk

meningkatkan rasa percaya diri mereka. 3) Jangan pernah mengkritik seorang anak atas keadaan yang dia alami. Ketika anak disleksia disalahkan oleh orang tuanya, itu karena orang tua tidak memahami disleksia. Orang tua menyadari bahwa anaknya tidak belajar dan sering bermain, oleh karena itu mereka menyalahkan anak ketika mengalami disleksia. Yang benar adalah bahwa disleksia diciptakan oleh kesalahan otak pada anak-anak. 4) Program perbaikan membaca khusus harus tersedia. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan membaca yang cukup berat. Program ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat. Program membaca ini di tujukan untuk perbaikan kelas bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga anak dapat mengatasi kesulitan membacanya secara intensif.

Simpulan

Bentuk-bentuk kesulitan membaca dan menulis yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar di kelas tinggi khususnya di kelas IV adalah

untuk bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, yaitu a) ketidaklancaran dalam membaca b) banyak kesalahan dalam membaca c) mempunyai kekurangan dalam memori visual d) tidak mampu memahami simbol bunyi e) tulisan tidak terbaca f) terlambat dalam menulis g) huruf hilang atau terbalik h) kesalahan dalam memegang pensil.

Faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis di kelas tinggi di SDN Bojong Baru penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu Kurangnya minat belajar membaca dan menulis, kurangnya motivasi belajar dari diri sendiri atau malas membaca dan menulis, lingkungan sekolah tersedianya fasilitas perpustakaan namun tidak banyak buku-buku yang dapat menarik siswa untuk membaca dan menulis, dan kurang dukungan dari lingkungan keluarga yang meliputi dorongan atau dukungan orang tua terhadap anaknya melalui bimbingan atau pengajaran di rumah.

Upaya yang dilakukan guru ketika menemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis yaitu dengan memberikan remediasi, menggunakan berbagai

media pembelajaran dan mengadakan program pembelajaran membaca dan menulis bagi siswa yang belum lancar membaca dan menulis khususnya di kelas tinggi harus diadakan di setiap sekolah.

Daftar Pustaka

- Elina Syarif, D. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud.(2018).[https://simpan data.kemdikbud.go.id/index.php/s/tLBwAm6zAGGbofK](https://simpan.data.kemdikbud.go.id/index.php/s/tLBwAm6zAGGbofK): Diakses Pada Tanggal 13 Desember 2021
- Lidwina, s. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis. *Stie Semarang*, 4, 9-17.
- Mercer, Cecil D. & Mercer, Ann R. (1989). *Teaching Students With Learning Problems*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Budi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika*, 12,110-15
- Suryani, Y. E. (2010). *Kesulitan Belajar*. Magistra, 73, 43-53.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Cv.
- Udhiyanansar, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas I Di Sdn Manahan Surakarta. *Plb Ikip Pgri Jember*, 3, 40-48.
- Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.